

INSPIRASI QUR'ANI; PARADIGMA HUBUNGAN ANTAR AGAMA



Achmad Lutfi

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: achmadlutfi@syekhnurjati.ac.id achmad.lutfi.4u@gmail.com

Abstrak

Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi masyarakat modern. Fenomena demikian bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memiliki pengalaman dalam berkoeksistensi damai, tentu akan menimbulkan problematika sendiri, sehingga memaksa para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk memformulasikan suatu solusi atau pendekatan dalam merespon problematika tersebut. Hal ini terutama karena fungsi utama agama sejatinya teletak pada jawabannya atas problem kemanusiaan. Relasi antar umat beragama yang harmonis menjadi tujuan yang mendesak untuk direalisasikan. Sehingga sangat penting untuk mencari titik temunya agar dapat saling hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Alquran telah mengisyaratkan kepada umat manusia mengenai titik temu antar umat beragama. Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menekankan tentang prinsip pluralisme agama.

Kata kunci: Relasi manusia, agama, pluralitas, Alquran, Harmonis.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini begitu banyak kejadian dan peristiwa yang menggugah rasa kemanusiaan kita untuk dapat menimbang baik-buruknya atau benar-salahnya sebuah perbuatan. Aksi-aksi perang, baik fisik maupun wacana, antar kelompok bahkan bangsa yang terjadi hingga saat ini, begitu nyata bahwa nyawa manusia sedemikian tidak memiliki nilai.

Insiden-insiden intoleransi masih begitu banyak bertebaran, baik dalam skala domestik maupun global, mulai dari pelarangan, penyegelan, perusakan, dan pembakaran rumah ibadah. Bahkan yang lebih mengerikan adalah mudahnya orang menghilangkan nyawa ratusan atau bahkan ribuan manusia. Kondisi semacam ini membuat kita bertanya: apakah agama memerintahkan perbuatan tersebut?

Kondisi di atas menimbulkan ketegangan hubungan antar umat beragama, yang diperparah dengan munculnya kelompok ekstrimis, yang tidak hanya terjadi di belahan dunia Timur melainkan juga di Barat. Tindakan brutal yang dilakukan oleh kalangan ekstrimis ini seringkali dilakukan dengan mengatasnamakan agama.

Jika umat beragama meyakini bahwa agama memiliki tujuan untuk menyelamatkan dan menuntun manusia menuju kehidupan yang baik dan benar, maka hal itu berarti agama memiliki solusi atas problem kemanusiaan yang dihadapi oleh pemeluknya. Tidak terkecuali mengenai problem relasi antar umat beragama. Sangat mendesak untuk menemukan titik temu antar umat beragama, demi terwujudnya kehidupan yang damai dan harmonis.

Realitas yang terjadi sebagaimana yang di utarakan di atas, melatarbelakangi penulis untuk sedikit mengurai inspirasi Alquran mengenai paradigma hubungan antar agama.

PEMBAHASAN

A. Tipologi Paradigma Hubungan Antar Agama

Teologi agama-agama pada umumnya mengenal tiga macam paradigma hubungan antaragama yakni: *pertama*, eksklusivisme; *kedua*, inklusivisme; dan *ketiga*, pluralisme. Ketiga tipologi ini tidak menunjukkan arti bahwa masing-masing lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan ketiga sikap di atas.

Paradigma eksklusif mengungkapkan sikap dan pandangan bahwa hanya ada satu agama yang benar. Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.¹ Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya, kalau suatu pernyataan dinyatakan, maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar. Paradigma eksklusivisme ini berpandangan: “Agama sendirilah yang paling benar, yang lain salah”. Tidak ada jalan keselamatan dalam agama lain, agamanya sendirilah yang memberikan keselamatan.

Dalam ajaran agama Islam, beberapa ayat Alquran yang biasa dipakai sebagai ungkapan eksklusivitas Islam itu antara lain:

¹ Komarudin Hidayat, “Agama untuk Kemanusiaan,” dalam *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 119.

- Q.S. Al-Maidah (5): 3:

الْيَوْمَ يَبْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

- Q.S. Ali Imran (3): 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

Paradigma hubungan antaragama yang *kedua* adalah inklusivisme. Paradigma ini beranggapan bahwa semua agama menuntun manusia kepada keselamatan. Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran. Teolog yang paling berjasa mengembangkan konsep ini adalah seorang teolog Jerman dari Serikat Yesuit bernama Karl Rahner. Pada intinya ia menolak asumsi bahwa Tuhan mengutuk mereka yang tidak berkesempatan meyakini Injil. Mereka yang mendapatkan anugerah cahaya Ilahi walaupun tidak melalui Yesus, tetap akan mendapatkan keselamatan.² Senada dengan ini, Nurcholis Madjid ia memaknai inklusivisme Islam dalam dua hal. *Pertama*, pandangan terhadap agama-agama lain sebagai bentuk implisit dari agama tertentu. *Kedua*, sikap terbuka dan toleran terhadap penganut agama non-Islam.³

Paradigma ketiga hubungan antar agama adalah pluralisme. Uraian akan disampaikan dalam bagian di bawah ini:

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1997), 84.

³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992),

B. Ke Arah Pluralisme Agama

Realitas saat ini menunjukkan bahwa fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi masyarakat modern. Manusia menyaksikan dirinya secara global hidup berdampingan (*koeksistensi*) dengan berbagai penganut agama yang berbeda dalam satu negara, dalam satu wilayah. Bahkan melampaui itu, manusia dengan kemajuan teknologi informasi, berkoeksistensi dengan manusia lainnya dibelahan dunia di mana pun.

Fenomena demikian bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memiliki pengalaman dalam berkoeksistensi damai, tentu akan menimbulkan problematika sendiri, sehingga memaksa para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk memformulasikan suatu solusi atau pendekatan dalam merespon problematika tersebut. Hal ini terutama karena fungsi utama agama sejatinya teletak pada jawabannya atas problem kemanusiaan. Sebab, sesungguhnya agama sejak awal mempunyai misi suci untuk menyelamatkan dan menuntun manusia menuju jalan kehidupan yang baik dan benar.

Dalam bahasa sehari-hari, sering kita menemukan istilah agama (*religion*) dan keberagamaan (*religiousity*), yang tentunya memiliki pengertian dan nuansa yang berbeda. *Religion* yang dialih bahasakan dengan agama merupakan seperangkat doktrin, kepercayaan, atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan yang bersifat universal dan absolut kebenarannya. Adapun keberagamaan (*religiousity*) adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran-ajaran Tuhan. *Religiositas* lebih mengarah kepada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya,⁴ yang tentu saja menjadi bersifat relatif, dan kebenarannyapun tentu saja bersifat relatif juga.⁵ Hal ini karena setiap penyikapan dan penghayatan terikat oleh

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 41-42. Lihat juga Adeng Mughtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 20.

⁵ Keadaan semacam inilah sebenarnya yang menyebabkan sulitnya merumuskan definisi agama. Alef Theria Wasim setidaknya mencatat tiga kesulitan dalam memberikan definisi agama. *Pertama*, jika rumusan tersebut harus objektif; artinya rumusan dimaksud bukan hanya berlaku pada “agama” sendiri dan bagi dirinya sendiri akan tetapi juga berlaku bagi “others”. Seperti seorang muslim perlu merumuskan agama yang bukan hanya berlaku bagi agama Islam saja dan bukan hanya berlaku di kalangan muslim saja, begitu pula penganut agama lainnya dalam merumuskan agama. *Kedua*, setiap orang merasakan keterlibatan dirinya dengan berbagai aspek ‘keagamaan’nya. Karenanya seseorang sangat dituntut untuk mengupayakannya dengan keras, sungguh-sungguh sehingga pengertian agama yang dirumuskannya dapat diterima atau sekurang-kurangnya dapat difahami oleh

sosio-kultural, dan setiap lingkungan sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah, muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan.

Kata “pluralisme agama” berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Kata “plural” diartikan dengan menunjukkan lebih dari satu. Sedangkan “isme” diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar penganut agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran masing-masing agama.⁶

Sebagian pendapat memandang bahwa pluralisme merupakan terminologi yang terambil dari ranah sosiologis, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa terminologi ini terambil dari ranah filsafat. Terlepas dari perbedaan keduanya, satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pluralisme merupakan terminologi untuk menunjukkan paham kemajemukan. Pluralisme dalam ilmu sosial merupakan konsep pemahaman tentang kehidupan majemuk (plural) yang harus ditata sedemikian rupa untuk menciptakan suasana saling menghargai dan menghormati guna menghindari konflik.

Ada dua hal penting yang harus mendapat perhatian mengenai pluralisme agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwi Shihab. *Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan dan keragaman tersebut. Seperti Pluralisme Agama dan budaya dapat kita jumpai di mana-mana. Seperti di kantor tempat bekerja, di sekolah tempat belajar, bahkan di pasar di mana orang berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. *Kedua*, Pluralisme Agama bukanlah sinkretisme, yaitu menciptakan agama baru yang kemudian memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.⁷

Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang menekankan tentang prinsip pluralisme agama. Salah satu di antaranya yang paling kuat

mereka yang berlainan agama. *Ketiga*, kesulitan perumusan tersebut masih akan ada jika pengertian agama dan keagamaan yang disuguhkan ada keterkaitannya dengan latar belakang baik pendidikan, lingkungan, budaya, etnis, politik, sosial, maupun ekonomi yang bersangkutan, termasuk latar belakang keilmuan dan keahlian serta bidang yang dikembangkan. Alef Theria Wasim, *Religionswissenschaft (Memahami Apa itu Agama)* (Yogyakarta: Makalah Workshop Agama dan Sains, 2003), 1.

⁶ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Perspektif, 2005), 11.

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 41-43.

merepresentasikan pandangan prinsip pluralisme agama adalah surat al-Nahl: 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَتَسْأَلَنَّ
عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”

Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: Jikalau Allah menghendaki, maka Dia akan menjadikan kalian satu umat, satu jenis, satu warna dan satu kepercayaan yang tidak ada perbedaan, dengan menciptakan kalian dalam wujud lain, seperti malaikat yang tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Akan tetapi Allah berkehendak menjadikan kalian berlainan jenis dan warna, memberikan kalian kebebasan untuk menentukan dan memilih. Barangsiapa memilih dan lebih mengutamakan kesenangan duniawi daripada keridaan Allah, maka Allah akan membiarkannya dengan pilihannya itu. Dan barangsiapa memilih keridaan Allah dan mengerjakan kebajikan, maka Allah akan memudahkan jalan bagi keinginan dan maksud baiknya itu. Kemudian yakinlah sesudah itu bahwa kelak di hari kiamat, Allah akan meminta pertanggung jawaban atas apa yang kalian lakukan di dunia dan Allah akan memberikan balasan setimpal dengan perbuatan kalian.⁸

Ayat tersebut memberikan informasi sebuah landasan dan kaidah umum yang menyangkut relasi antara Allah Swt. dengan manusia melalui firman-Nya. Bahwa Allah Swt. tidak berkehendak memaksa manusia untuk beriman kepada-Nya, tapi Allah menginginkan manusia memilih akidah dan ajaran atas kehendak dan pilihan mereka sendiri. Tapi karena manusia tidak memilih agama dan akidah yang satu, mereka memiliki beragam agama dan kepercayaan. Meski demikian, Allah Swt. telah memberikan sarana yang dapat menjadi petunjuk bagi manusia, yaitu petunjuk fitrah dan akal yang berasal dari dalam diri manusia dan para nabi dan kitab suci. Manusia dapat memilah antara kebenaran dan kebatilan lewat sarana tersebut.

Selain ayat di atas, ada juga ayat yang memiliki penekanan terhadap prinsip pluralisme agama, sebagaimana dalam surat al-Nisā': 125:

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Jilid 6, 710-711.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya (*aḥsan-u dīn-a*) daripada orang yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah, sementara itu ia juga berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan (*muḥsin*), dan ia mengikuti agama Ibrahim (*millah Ibrahim*), manusia yang lurus. Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”

Ayat ini memberi informasi bahwa seorang beragama yang berkualitas baik itu harus memenuhi dua unsur, yakni *pertama*, berserah diri kepada Allah; dan *kedua*, berbuat baik kepada sesama manusia. Dengan demikian, yang dinamakan *dīn* itu harus memenuhi dua dimensi yakni vertikal dan horisontal. Keimanan dan penyerahan diri kepada Allah (Tauhid) sebagai pemenuhan dimensi vertikal dan berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan sebagai pembentuk dimensi horisontal.

Kata *dīn* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *dāna-yadīnu*. Secara bahasa kata ini mengandung banyak arti, antara lain: (1) cara atau adat kebiasaan; (2) peraturan; (3) undang-undang; (4) taat atau patuh; (5) menunggalkan ketuhanan; (6) pembalasan; (7) perhitungan; (8) hari kiamat; (9) nasehat; (10) agama. Penjelasan lebih jauh mengenai kata *dīn*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dawam Rahardjo, yang menindaklanjuti pemikiran Moenawar Chalil, bahwa kata tersebut mengandung arti bermasyarakat, berorganisasi atau bernegara, di mana orang-orang yang bersangkutan bersikap patuh, taat, mengikuti undang-undang, dan berbudi pekerti luhur.⁹

Ekspresi selanjutnya yang tertangkap dari ayat itu adalah penggunaan kata *ḥanīf*. Kata ini seringkali diasosiasikan dengan kata *dīn* yang bermakna agama. Kata *ḥanīf* memiliki akar kata kerja *ḥanafa-yahnifu* dan *maṣḍar*-nya *ḥanīfan*, yang berarti condong atau cenderung dan kata bendanya kecenderungan. Dalam Alquran, yang dimaksud adalah “kecenderungan kepada yang benar”.¹⁰ Elaborasi lebih jauh dilakukan oleh Hadrat Mirza Nashir Ahmad yang menunjukkan beberapa makna spesifik *ḥanīf*, yakni: (a) orang yang meninggalkan atau menjauhi kesalahan dan mengarahkan dirinya kepada petunjuk; (b) orang yang secara terus menerus mengikuti kepercayaan yang benar tanpa berkeinginan untuk berpaling

⁹ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 111-112

¹⁰ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, 9/56, entri melalui *al-Maktabah asy-Syamilah*.

darinya; (c) seseorang yang cenderung menata perilakunya secara sempurna menurut Islam dan terus menerus mempertahankannya secara teguh; (d) seseorang yang mengikuti agama Ibrahim.¹¹

Dengan memperhatikan makna yang terkandung dalam kata *ḍīn* dan *ḥanīf*, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa orang yang beragama itu memiliki karakter, dan karakter orang beragama itu adalah memiliki sikap dan cara hidup yang saleh, yaitu hidup harmonis dengan lingkungannya. Hal mendasar yang perlu ditekankan untuk dilakukan oleh pemeluk agama demi mencari pemecahan atas segala sikap destruktif keagamaan semacam sikap eksklusifisme ekstrim, rasa superior yang menggebu dan merasa yang paling benar, adalah diupayakannya dialog antar umat beragama.¹² Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan diskusi dengan umat lain yang berbeda pandangan tentang kenyataan hidup. Dialog tersebut dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan baru tentang agama mitra dialog. Dialog itu dengan sendirinya akan memperkaya wawasan kedua pihak dalam rangka mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup yang rukun dalam suatu masyarakat.

C. 10 Perintah Tuhan: *Basic Ethic* Relasi antar Umat Beragama

Agama, selalu mengasumsikan kemutlakan, setidaknya berkenaan dengan pokok-pokok (*uṣūl*) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakannya itu maka suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tatanan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntunan.¹³ Emile Durkheim membahas agama sebagai sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*) yang mengandung praktek-praktek yang menyatu dalam suatu komunitas moral.¹⁴ Agama penuh dengan muatan nilai etika-moral dan perilaku yang menuntun manusia untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar.

Dalam kaitannya dengan relasi antar umat beragama, maka sangat penting untuk mencari titik temunya agar dapat saling hidup berdampingan dengan damai dan harmonis. Alquran telah mengisyaratkan kepada umat manusia mengenai titik temu antar umat beragama, sebagaimana dalam surat Ali ‘Imrān: 64:

¹¹ Sebagaimana yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an...*, 62.

¹² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 41.

¹³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 328.

¹⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (New York: The Mac Millan Company, 1915), 419. Lihat Juga Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), 167.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئاً وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضاً أَرْبَاباً مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ayat ini memberi inspirasi kepada seluruh umat manusia untuk mencari titik temu relasi antar umat beragama. Imam al-Qurtubi mengomentari kalimat “*kalimah sawā*” dalam ayat ini sebagai “*al-kalimah al-‘ādilah al-mustaqīmah allati laisa fiḥā mail ‘an al-ḥaqq*”¹⁵ yakni kata yang adil, lurus dan tidak menyimpang dari kebenaran.

Inspirasi Alquran bagi umat manusia untuk mencari titik temu relasi antar umat beragama ini, ditindaklanjuti dengan aturan yang lebih rinci dengan memberikan 10 perintah sebagai pedoman interaksi antar umat beragama. Dapat dikatakan 10 perintah Allah ini menjadi *basic ethic* relasi antar umat beragama. Kesepuluh perintah Allah ini terdapat dalam surat al-An’am 151-153:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْساً إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكَمْ وَصَاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

¹⁵ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ fī Ahkām al-Qur’ān*, Juz VII, hlm. 161. Entri via *al-Maktabah asy-Syamilah*.

“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Kesepuluh perintah yang dapat diidentifikasi dari ayat di atas adalah:

- 1) Larangan untuk mempersekutukan Allah;

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ مَا هَلَكَ مِنْ شَيْءٍ

“jangan menyekutukan Allah dengan apa pun dan dalam bentuk apa pun”

- 2) Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua;

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“jangan berbuat tidak baik (artinya: harus berbuat baik) kepada orang tua. Perbanyaklah berbuat baik kepada mereka.”

- 3) Larangan membunuh anak-anak

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ

“jangan membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan yang melanda kalian atau yang akan melanda mereka kelak. Kalian tidak memberikan rezeki kepada mereka. Kamilah yang memberikan rezeki kepada kalian dan kepada mereka.”

- 4) Larangan berbuat keji;

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

“janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji dosa-dosa besar seperti perbuatan zina (baik yang tampak di antaranya maupun yang tersembunyi) yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.”

- 5) Larangan membunuh jiwa yang memang dilarang karena tidak ada alasan yang sah;

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

“jangan membunuh jiwa yang memang dilarang karena tidak ada alasan yang sah, kecuali kalau membunuh itu dilakukan secara benar, karena melaksanakan keputusan hukum.”

- 6) Larangan mengeksploitasi harta anak yatim;

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ

“jangan menggunakan harta anak yatim kecuali dengan cara terbaik yang dapat menjamin dan mengembangkannya, sampai ia mencapai usia dewasa dan mampu mengatur sendiri keuangannya dengan baik. Saat itu, serahkan harta itu kepadanya.”

- 7) Larangan mengurangi timbangan atau ukuran;

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“jangan mengurangi timbangan atau ukuran saat kalian memberi dan jangan meminta lebih atau tambahan saat kalian menerima. Lakukanlah timbangan itu secara adil semampu kalian. Allah tidak membebani manusia kecuali sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya, tanpa merasa terpaksa.”

- 8) Perintah berbuat adil dan jujur;

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

“apabila kalian mengucapkan sesuatu tentang hukum, persaksian, berita dan sebagainya, jangan sampai condong kepada perilaku

tidak adil dan tidak jujur. Lakukanlah itu tanpa melihat hubungan kebangsaan, warna kulit, kekerabatan, dan sebagainya.”

- 9) Larangan melanggar janji kepada Allah maupun kepada sesama manusia;

وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا

“jangan melanggar janji kepada Allah yang telah memberikan tugas. Juga, jangan melanggar janji di antara sesama kalian, berkenaan dengan urusan yang disyariatkan.”

- 10) Perintah untuk mengikuti *shirat mustaqim* (jalan kebenaran);

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“jangan kalian keluar dari ketentuan yang telah Aku gariskan. Sebab, ketentuan-ketentuan itu adalah jalan yang lurus yang akan mengantarkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ikutilah jalan itu dan jangan sekali-kali mengikuti jalan lain yang tidak benar, yang telah dilarang Allah, agar kalian tidak terpecah menjadi kelompok-kelompok dan golongan-golongan, dan tidak menjauh dari jalan Allah yang lurus.”

Kesepuluh perintah Allah sebagaimana yang tercatat dalam surat al-An’am ini ternyata memiliki korelasi positif dengan sepuluh perintah yang terdapat dalam agama-agama lain. Hal ini bisa dibaca dalam tabel berikut ini:

Perintah	Yahudi	Ortodoks	Katolik Roma	Lutheran, Anglikan, Reformasi, dan Protestan Lain
Akulah TUHAN, Allahmu ...	1			kata pengantar
Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.		1	1	1
Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun ...	2	2	2	2

Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan ...	3	3	2	3
Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat ...	4	4	3	4
Hormatilah ayahmu dan ibumu	5	5	4	5
Jangan membunuh	6	6	5	6
Jangan berzinah	7	7	6	7
Jangan mencuri	8	8	7	8
Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu	9	9	8	9
Jangan mengingini rumah sesamamu ...			9	
(Jangan mengingini milik sesamamu)	10	10	10	10

Tabel 1. Pembagian Sepuluh Perintah Allah menurut agama/denominasi Teks menurut Alkitab.¹⁶

KESIMPULAN

Persoalan utama yang dihadapi oleh umat beragama adalah ketidakmampuan untuk melakukan kontrol atas hasrat negatif yang melekat dalam dirinya. Setiap agama, melalui kitab sucinya, hadir untuk memberikan informasi mengenai petunjuk hidup yang benar. Tak terkecuali dalam hal relasi antar umat beragama.

Umat beragama memiliki keyakinan bahwa fungsi utama agama sejatinya terletak pada jawabannya atas problem kemanusiaan. Sebab, sesungguhnya agama sejak awal mempunyai misi suci untuk menyelamatkan dan menuntun manusia menuju jalan kehidupan yang baik dan benar. Jika keyakinan ini dipegang teguh, maka menjadi hal yang niscaya kehidupan yang damai dan harmonis dapat terwujud.

¹⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Sepuluh_Perintah_Allah

DAFTAR PUSTAKA

- Andito (ed.). *Atas Nama Agama* Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Mac Millan Company, 1915.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-‘Arab*, entri melalui *al-Maktabah asy-Syamilah*.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Al-Qurtubi. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān*. *al-Maktabah asy-Syamilah*.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Alquran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1997.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Wasim, Alef Theria. *Religionswissenschaft (Memahami Apa itu Agama)*. Yogyakarta: Makalah Workshop Agama dan Sains, 2003.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Sepuluh_Perintah_Allah